

**HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN DENGAN MOTIVASI ORANG TUA
DALAM PELAKSANAAN BIAS DI SLB PROF Dr. SRI SOEDEWI MS, SH
KOTA JAMBI**

Elisa Murti Puspitaningrum
Akademi Kebidanan Jakarta Mitra Sejahtera
Email : elisa_mpn@ymail.com

ABSTRAK

Program Bulan Imunisasi Anak Sekolah (BIAS) di Indonesia merupakan pemberian imunisasi sebagai penguat atau booster sekali dalam setahun kepada anak Sekolah Dasar kelas I, II, dan III. Tujuan dilaksanakan program BIAS agar anak sekolah dan remaja dapat mempertahankan daya tahan setelah mendapatkan imunisasi dasar sebelumnya. Kurangnya pengetahuan dan motivasi orang tua yang mempunyai anak dengan keterbelakangan mental menjadi salah satu masalah bagi anak untuk mendapatkan imunisasi pada saat sekolah dasar. Anak dengan keterbelakangan mental seharusnya mendapat perhatian yang lebih termasuk pemberian BIAS selama sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan motivasi orang tua dalam pelaksanaan Bulan Imunisasi Anak Sekolah (BIAS) di SLB Prof Dr. Sri Soedewi MS, SH Kota Jambi.

Penelitian ini merupakan penelitian *deskriptif korelatif* dengan desain *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua siswa-siswi yang sekolah di SLB Prof Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, SH yang berjumlah 114 orang, sampel berjumlah 57 orang responden diambil dengan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober dengan menggunakan pengisian kuesioner. Analisis data menggunakan *Chi-Square* $\alpha=0,05$.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan kurang baik, yaitu 22 responden (38,6%) dan mayoritas responden memiliki motivasi rendah, yaitu 33 responden (57,9%). Berdasarkan uji *Chi-Square*, ada hubungan antara pengetahuan dengan motivasi orang tua dalam pelaksanaan bias di SLB Prof dr. Sri Soedewi MS, SH Kota Jambi (*p-value* : 0,000).

Disarankan kepada pihak sekolah agar dapat mengoptimalkan peran aktif dengan selalu memberikan motivasi kepada orang tua yang memiliki anak keterbelakangan mental mengenai pemberian imunisasi pada anak sekolah (BIAS) dan bekerja sama dengan puskesmas setempat dalam pemberian edukasi kepada orang tua murid tentang pemberian imunisasi pada anak sekolah (BIAS).

Kata kunci : Pengetahuan, Motivasi, BIAS

1. PENDAHULUAN

Program imunisasi masih menjadi andalan pengendalian penyebaran berbagai penyakit infeksi yang banyak menjangkit anak. Diperkirakan dua sampai tiga juta anak di Indonesia meninggal karena penyakit infeksi. Di antara penyakit yang menyebabkan kematian pada anak dapat dicegah dengan imunisasi (Kemenkes RI, 2012)

Penyelenggaraan Bulan Imunisasi Anak Sekolah (BIAS) berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan RI nomor 1059/Menkes/SK/IX/2004 dan mengacu pada himbuan UNICEF, WHO dan UNFPA tahun 1999 untuk mencapai target Eliminasi Tetanus Maternal dan Neonatal (MNTE) pada tahun 2005 di negara berkembang (insiden dibawah 1 per 1.000 kelahiran hidup dalam satu tahun). Dilaksanakannya Program Bulan Imunisasi Anak Sekolah (BIAS) membuat angka kesakitan dan kematian karena penyakit yang termasuk di dalam imunisasi Nasional sudah sangat berkurang, seperti polio, difteria, tetanus, batuk rejan dan campak (Ranuh, 2008).

Program BIAS (Bulan Imunisasi Anak Sekolah) di Indonesia merupakan pemberian imunisasi sebagai penguat atau *booster* sekali dalam setahun kepada anak Sekolah Dasar kelas 1,2, dan 3 telah menunjukkan hasil yang memuaskan. Tujuan dilaksanakan program BIAS agar anak sekolah dan remaja dapat mempertahankan daya tahan setelah mendapatkan imunisasi dasar sebelumnya dan mempertahankan Eliminasi Tetanus Neonatorum, pengendalian penyakit Difteri dan penyakit Campak dalam jangka panjang melalui imunisasi DT, TT dan Campak pada anak sekolah. (Ranuh, 2011).

Banyak orang tua yang seringkali melewatkan periode imunisasi pada anaknya. Faktor kelalaian inilah yang akhirnya membuat banyak anak Indonesia rentan terhadap berbagai jenis penyakit. Alasan orang tua tidak mengimunisasi anaknya antara lain karena khawatir pada efek samping (kejadian ikutan pasca imunisasi/KIPI), isu pada obat imunisasi yang tidak halal dan karena tidak paham dampak bila anak tidak diimunisasi. Namun, bila kesadaran akan pentingnya imunisasi turun, maka tingkat penyebaran wabah penyakit akan semakin tinggi. Ini berarti jumlah anak yang berpotensi menyebarkan wabah penyakit kepada teman-temannya pun semakin tinggi. Dalam hal ini peran orang tua, khususnya ibu menjadi sangat penting, karena orang terdekat dengan bayi dan anak adalah ibu. Demikian juga tentang usia, pendidikan, pekerjaan, persepsi keyakinan, dukungan keluarga dan pengetahuan seorang ibu akan mempengaruhi status imunisasi seorang anak (Ali, 2005).

Sasaran kegiatan BIAS adalah seluruh anak Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) negeri dan swasta, Institusi pendidikan setara SD lainnya (Pondok Pesantren, seminari, SDLB) laki-laki dan perempuan. Untuk anak yang tidak sekolah pada pelaksanaan BIAS agar diajak ke Puskesmas terdekat untuk mendapatkan imunisasi, sedangkan untuk anak yang sakit pemberian imunisasi ditunda dan apabila sembuh agar diajak ke puskesmas terdekat untuk diimunisasi.

Program pemberian BIAS pada anak sekolah tidak terkecuali pada sekolah dasar luar biasa (SDLB). Anak dengan keterbelakangan mental juga wajib diberikan imunisasi, tetapi harus bekerja sama dengan orang tua demi mendukung keberhasilan pemberian imunisasi pada anak tersebut. Kurangnya pengetahuan dan motivasi bagi orang tua yang mempunyai anak dengan kelatarbelakangan mental menjadi salah satu masalah bagi anak untuk mendapatkan imunisasi pada saat sekolah dasar. Ketakutan seorang anak untuk mendapatkan imunisasi menjadi salah satu penghambat dalam pelaksanaan BIAS.

Laporan Bulan Imunisasi Anak Sekolah (BIAS) Campak, DT dan TD kelas I-III tahun 2016 Prof Dr Sri Soedewi MS, SH di wilayah kerja Puskesmas Simpang IV Sipin yaitu 85,94% untuk campak kelas I, Dt kelas I 87,39%, Td kelas II 96,72% dan Td kelas III 86,53% dan SLB Teratai Jaya di wilayah kerja Pall Merah I yaitu 88,77% untuk campak, Dt kelas I 87,34%, Td kelas II 85,82% dan Td kelas III 89,60% (Dinkes Kota Jambi tahun 2016). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dengan motivasi orang tua dalam pelaksanaan bias di SLB Prof Dr. Sri Soedewi MS, SH Kota Jambi

2. METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian *deskriptif korelasi*, yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat, yaitu Hubungan Pengetahuan dengan Motivasi Orang Tua dalam Pelaksanaan BIAS di SLB Prof Dr. Sri Soedewi MS, SH Kota Jambi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua siswa-siswi di SLB Prof Dr. Sri Soedewi MS, SH yang berjumlah 114 orang. Sampel berjumlah 57 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling*, yaitu berdasarkan ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Penelitian dilakukan pada bulan Oktober 2017. Pengumpulan data menggunakan data primer, yaitu pengisian kuesioner dan analisis data menggunakan *Chi Square* dengan $\alpha = 0,05$.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengetahuan Orang Tua

Distribusi frekuensi berdasarkan Pengetahuan Orang Tua disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan Orang Tua tentang Pelaksanaan BIAS di SLB Prof Dr. Sri Soedewi MS, SH Kota Jambi.

No	Pengetahuan	Distribusi	
		F	%
1.	Kurang baik	22	38.6
2.	Cukup	17	29.8
3.	Baik	18	31.6
Jumlah		57	100

Berdasarkan tabel 1 maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan kurang baik, yaitu 22 responden (38,6%), memiliki pengetahuan baik sebanyak 18 responden (31,6%) dan yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 17 responden (29,8%).

Sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang baik karena berdasarkan pengisian kuesioner diperoleh bahwa ada beberapa responden yang belum mengetahui manfaat dari BIAS, jadwal pemberian BIAS dan ada beberapa yang belum tahu tentang cara pemberian BIAS pada anak. Sumber-sumber informasi sangat dibutuhkan seseorang untuk meningkatkan pengetahuan dalam hal pemberian imunisasi BIAS. Kurangnya pengetahuan yang dimiliki orang tua akan berpengaruh pada pemberian BIAS pada anak dengan keterbelakangan mental.

Selain itu dilihat dari hasil penelitian bahwa beberapa responden ada yang masih memiliki pendidikan rendah, sehingga dapat mempengaruhi pengetahuan dari responden tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Notoadmodjo (2010) bahwa pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya.

Responden yang memiliki pengetahuan yang baik pasti memiliki pemahaman yang lebih banyak tentang BIAS sehingga tidak akan sulit untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat untuk anaknya. Hal ini juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah sumber informasi. Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengaruh jangka pendek dan panjang sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. Majunya teknologi akan tersedia bermacam-macam media massa yang dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang inovasi baru. Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dan lain-lain mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan opini dan kepercayaan orang. Dalam penyampaian informasi sebagai tugas pokoknya, media massa membawa pula pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya pengetahuan terhadap hal tersebut (Notoadmodjo, 2007)

Motivasi Orang Tua

Distribusi frekuensi berdasarkan Motivasi Orang Tua disajikan pada tabel berikut ini :

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Motivasi Orang Tua tentang Pelaksanaan BIAS di SLB Prof Dr. Sri Soedewi MS, SH Kota Jambi

No	Motivasi	Distribusi	
		F	%
1	Rendah	33	57.9
2	Tinggi	24	42.1

Berdasarkan tabel 2 maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden memiliki motivasi rendah, yaitu 33 responden (57,9%) dan yang memiliki motivasi tinggi sebanyak 24 responden (42,1%). Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian bahwa ada beberapa responden

berpendapat jika tidak perlu diberikan BIAS karena sudah diberikan imunisasi pada saat umur dibawah 9 bulan selain itu orang tua merasa kasihan kepada anaknya yang ketakutan disuntik. Selain itu ada beberapa responden tidak mau datang kesekolah anaknya untuk menghadiri pertemuan rapat dengan pihak sekolah dalam rangka membahas pemberian BIAS.

Kurangnya motivasi dapat dipengaruhi oleh pengetahuan responden yang masih banyak kurang baik. Pengetahuan yang baik atau buruk akan berpengaruh terhadap perilaku seseorang dalam melakukan sesuatu. Hal ini sesuai dengan pendapat Notoadmodjo (2010) bahwa motivasi adalah suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia bergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil dan tujuan tertentu.

Motivasi terhadap pemberian imunisasi tidak selalu terwujud didalam suatu tindakan nyata, terkadang motivasi terbentuk karena situasi atau dorongan yang dialami responden tersebut. Dalam hal ini motivasi responden yang rendah kemungkinan karena kurangnya motivasi atau dukungan dari *intrinsic* dan *ekstrinsik*, dan juga kurangnya informasi yang didapat. Sebagian menganggap remeh, tidak peduli atau kurang kesadaran terhadap imunisasi. Hal ini tentu dapat membuat persepsi yang menyimpang terhadap imunisasi.

Hubungan Pengetahuan dengan Motivasi Orang Tua dalam Pelaksanaan BIAS di SLB Prof Dr. Sri Soedewi MS, SH Kota Jambi

Pengetahuan	Motivasi				Total		Chi Square	p-value
	Tinggi		Rendah					
	F	%	F	%	F	%		
Baik	13	72.2	5	27.8	18	100	26.26	0,0
Cukup	11	64.7	6	35.3	17	100	0	0
Kurang	0	0.0	22	100	22	100		
Total	24	42.1	33	57.9	57	100		

Berdasarkan tabel 3 maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden yang memiliki pengetahuan baik memiliki motivasi yang tinggi dalam pemberian BIAS, yaitu sebanyak 13 responden (72,2%) sedangkan responden yang memiliki pengetahuan kurang mayoritas memiliki motivasi yang rendah, yaitu 22 responden (100%).

Berdasarkan uji *Chi Square* diperoleh nilai *p-values* 0,000. Oleh karena *p-value* $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan motivasi orang tua dalam pelaksanaan BIAS di SLB Prof Dr. Sri Soedewi MS, SH Kota Jambi.

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan diperlukan sebagai dukungan dalam menumbuhkan rasa percaya diri maupun sikap dan perilaku setiap hari, sehingga dapat dikatakan bahwa pengetahuan merupakan fakta yang mendukung tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2007). Dari pengertian di atas dapat dijelaskan bahwa motivasi adalah suatu dorongan yang menggerakkan suatu individu untuk melakukan hal yang lebih baik.

Variabel-variabel seperti pengetahuan, pendidikan, latar belakang keluarga dan lingkungan budaya dapat mengubah minat atau daya dorong yang dimiliki sekelompok kebutuhan pada individu tertentu (Robbins, 2006). Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian bahwa ada beberapa responden yang masih memiliki pendidikan rendah dan alamat rumah responden ada yang jauh dari pusat kota sehingga sedikit mendapatkan informasi dan pengetahuan tentang BIAS.

Pengetahuan yang dimiliki responden sangat berpengaruh terhadap motivasi responden dalam memberikan BIAS kepada anaknya. Karena motivasi merupakan suatu bentuk dorongan seseorang untuk melakukan sesuatu yang akan dicapainya, yaitu memberikan imunisasi BIAS. Hal ini sesuai dengan pendapat Slameto (1995) adalah menunjukkan suatu

dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang yang menyebabkan orang tersebut bertindak untuk melakukan sesuatu.

Pengetahuan yang baik pasti akan memberikan motivasi yang baik, begitu juga pengetahuan yang kurang akan mempengaruhi motivasi orang tersebut. karena ada beberapa factor yang mempengaruhi motivasi, diantaranya perubahan energi di dalam diri manusia, munculnya perasaan/feeling, bawaan, afeksi seseorang, dan tujuan. Motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu stimulus dalam pencapaian tujuan (Sardiman AM (1996).

Kurangnya motivasi orang tua dalam pemberian BIAS kepada anaknya yang memiliki keterbelakangan mental karena merasa kasian kepada anaknya yang merasa takut selain itu orang tua juga takut dengan efek samping yang ditimbulkan setelah imunisasi. Kekurangpahaman terhadap proses kerja vaksin serta kurangnya informasi mengenai keamanan imunisasi bisa membuat orangtua akhirnya memilih untuk tidak melakukan. Imunisasi yang diberikan adalah Imunisasi yang diberikan adalah vaksin Campak dan vaksin DT (kelas I) dan vaksin Td (kelas II dan III). Kurangnya pengetahuan orang tua tentang imunisasi mengakibatkan mereka lebih mempercayai mitos yang beredar dibanding manfaat dari imunisasi tersebut.

Pendampingan pada anak dengan keterbelakangan mental akan berbeda dengan anak pada umumnya. Menurut *The American Association on Mental Deficiency* (AAMD), definisi keterbelakangan mental mencakup dua dimensi utama yaitu perilaku adaptif dan kecerdasan. keterbelakangan mental didefinisikan sebagai suatu keadaan dimana fungsi intelektual umum dibawah rerata normal disertai dengan kekurangan atau hendaya dalam perilaku adaptif yang muncul pada periode perkembangan. Padahal, pemberian vaksin dibutuhkan oleh setiap anak yang berhak untuk hidup sehat dan bertumbuh kembang secara layak. Hidup sehat adalah hak setiap anak, sebagaimana ditegaskan di dalam Pasal 53 ayat (1) Undang-Undang Nomor 39/1999 tentang Hak Asasi Manusia yaitu hak anak untuk hidup dan hak anak atas kesehatan pada Pasal 60.

Upaya-upaya yang perlu dilakukan agar responden tetap memberikan pendampingan dan perhatian kepada anak dengan keterbelakangan mental dan mempunyai motivasi dalam melakukan perilaku imunisasi yaitu dengan diberikan pendidikan kesehatan berkaitan dengan motivasi dalam mengenai perilaku imunisasi dengan cara memberikan pengetahuan dan menanamkan nilai-nilai serta persepsi positif. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan leaflet dan informasi seperti spanduk dalam upaya memberikan pengetahuan secara luas agar memotivasi responden untuk melakukan berperan aktif dalam memotivasi responden untuk melakukan perilaku terhadap pemberian imunisasi.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan kurang baik, yaitu 22 responden (38,6%) dan mayoritas responden memiliki motivasi rendah, yaitu 33 responden (57,9%). Berdasarkan uji Chi-Square, ada hubungan antara pengetahuan dengan motivasi orang tua dalam pelaksanaan bias di SLB Prof dr. Sri Soedewi MS, SH Kota Jambi. Disarankan kepada pihak sekolah agar dapat mengoptimalkan peran aktif dengan selalu memberikan motivasi kepada orang tua yang memiliki anak keterbelakangan mental mengenai pemberian imunisasi pada anak sekolah (BIAS) dan bekerja sama dengan puskesmas setempat dalam pemberian edukasi kepada orang tua murid tentang pemberian imunisasi pada anak sekolah (BIAS).

5. REFERENSI

AAIDD (American Association on Intellectual Developmental Disabilities). (2010). *Intellectual Disability : Definition, Classification, and System of Support, 11th ed.* Washington : DC AM, Sardiman. (1996). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

- Dinas Kesehatan Kota Jambi. (2016). Profil Dinas Kesehatan Kota Jambi Tahun 2016
- Kemenkes RI. (2010). Gerakan Akselerasi Imunisasi Nasional Universal Child Immunization 2010-2014
- Notoatmodjo S. (2007). Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Notoadmodjo, S. (2010). Ilmu Perilaku Kesehatan, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ranuh, dkk. (2008). Pedoman imunisasi di Indonesia. Jakarta: Badan Penerbit Ikatan Dokter Anak Indonesia.
- Ranuh. (2011). Pedoman Imunisasi di Indonesia. Jakarta : Badan Penerbit Ikatan Dokter Anak Indonesia
- Robbins, Stephen. (2006). Perilaku Organisasi, Edisi 10. Jakarta : PT Indeks Kelompok Gramedia.
- Slameto. (1995). Belajar Dan Factor-faktor Yang Mempengaruhinya. Jakarta : Rineka cipta
- Undang-undang No 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia.
- Wahab, S. (2002). Sistem Imun, Imunisasi dan Penyakit Imun. Jakarta: Widya medika.